

**RETORIKA PUISI SASTRA GO'ET MASYARAKAT MANGGARAI:
SEBUAH KAJIAN RETORIKA DAN PUITIKA LISAN**

***RHETORICAL POETRY GO'ET LITERATURE
IN MANGGARAI SOCIETY:
A STUDY RHETORICAL AND ORAL POETIC***

Ferdinandus Moses

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta Timur
Pos-el: mosestempo@gmail.com

Abstrak: Manggarai, Nusa Tenggara Timur, kaya akan tradisi—yang di dalamnya ada tradisi *Mbaru Niang*, *Ceur Cumpe*, *Roko Molas Poco*, *Go'et*, dan tradisi lisan lainnya. Di Manggarai, setiap urusan yang berhubungan dengan adat, identik dengan ritual, seperti pelepasan kepergian anak ke tanah rantau, diritualkan dengan *goét*. *Go'et* tersebut bernama *Wuat Wa'i*. Penelitian berfokus pada *wuat wa'i* yang berada di Kampung Ruteng Pu'u, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *go'et* dalam *wuat wai*. Bagaimanakah retorika *go'et* dalam *wuat wai*? Bagaimanakah makna *go'et* dalam *wuat wai*? Serta bagaimanakah nilai puitis *go'et* dalam *wuat wai*? Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui pengamatan di lapangan, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi (1) dokumentasi sastra lisan dengan performanya, (2) dapat memberikan temuan baru dalam tradisi lisan yang secara tidak langsung memaksimalkan kekuatan teks.

Kata kunci: Retorika, Puitis, Go'et, Manggarai

Abstract: *Manggarai, East Nusa Tenggara, is a language rich in oral traditions, including those of Mbaru Niang, Ceur Cumpe, Roko Molas Poco, Go'et, and others. In Manggarai, every type of business is linked with tradition and rituals: for instance, children are set off to foreign lands for study or work with the rituals of Go'et. In this case, the Go'et ritual at hand is that named Wuat Wa'i. The present research focuses on the practices of Wuat Wa'i in the village of Ruteng Pu'u, Manggarai, in East Nusa Tenggara. The goal at hand is to describe the practice of Go'et in Wuat Wa'i. How is Go'et rhetoric used within the Wuat Wa'i ritual? Moreover, what is its meaning? Lastly, what is the poetic structure of the Go'et employed within Wuat Wa'i rituals? Research methods include qualitative research using data collection from observations, interviews, and literature reviews. The results of this research are hoped to be (1) documentation of oral traditions and their performance, (2) novel findings about oral traditions which indirectly maximalize the strength of the text.*

Keywords: *Rhetoric, Poetic, Go'et, Manggarai*

1. PENDAHULUAN

Dalam tradisi lisan, setiap mantra atau pun petitih dengan konteks folor, menimbulkan inspirasi tersendiri atas teknik serta penyampaiannya yang baik dan bijaksana (*to inspire*), memberikan pengertian atau penerangan kepada massa yang berguna memberikan penerangan

sekaligus menanamkan pengertian dengan sebaik-baiknya (*to inform*). Meyakinkan dan menginsafkan (*to convince*), menggembirakan, menghibur, menyenangkan, dan memuaskan (*to entertain*), kemudian menggerakkan sekaligus mengarahkan dan melaksanakan ide yang sudah dikomunikasikan oleh orator di

hadapan massa (*to ectuate*), menurut Tasmara (1997: 156) dalam lima tujuan retorikanya.

Mantra juga memiliki atau berpotensi disebut menciptakan retorikanya tersendiri. Mengacu pada Keraf (1994: 3), retorika merupakan telaah mengenai seni dalam orasi maupun berpidato. Sebuah kemampuan atau kemahiran berbahasa yang diabdikan sebagai penyampaian pikiran serta gagasan pikiran melalui pidato-pidato kepada kelompok massa dengan tujuan yang tertentu pula.

Atas retorika tersebut, simpulan sementara berawal dari revitalisasi sastra berbasis komunitas yang dilakukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, merupakan kumpulan adagium atau semacam petuah yang memberikan sebuah kata-kata yang bersemayam bagi kehidupan, hal itu disebut *go'et*. *Go'et* ada dalam setiap lintas tradisi di Manggarai, seperti ritus pembangunan rumah atau *mbaru niang*, kelahiran bayi atau *ceur cumpe*, dan pelepasan sebuah kepergian atau *wu'at wai*—dan masih terdapat lagi tradisi-tradisi lainnya.

Atas dasar itu, *go'et* berpotensi dikaji untuk didalami lebih lanjut. *Go'et* yang cenderung diorasi dalam upacara tradisi di Manggarai, merupakan corak atau khas tersendiri dari bagian ritus-ritus di Manggarai yang selalu diharapkan tidak akan berkesudahan.

Berpijak atas kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari alam, Manggarai seperti Flores pada umumnya, masih mengkhususkan siklus kehidupan antara sesama manusia, leluhur, dan Sang Pencipta. Hal itu ada sejak dulu, bahkan ketika Portugis masuk sekitar abad ke-15 pun, dinamika kepercayaan dinamisme dan animisme masih melekat dalam situasi keagamaan.

Gaster (dalam Taum, 2011), pernah mengungkapkan bahwa dalam kisah-kisah mitologis pada era primitif, hubungan

paralel intrinsik antara kenyataan dan bayangan diungkapkan secara eksplicit dalam hubungan konstan antara kata dan tindakan dalam ritus pemujaan. Kaitan antara kata dan tindakan di dalam ritus pemujaan dengan narasi-narasi primitif senantiasa menarik perhatian para ahli sastra, yang termasuk dalam bidang kajian poetika. Hal itu dapat ditelusuri melalui proses penciptaan. Proses penciptaan sastra lisan menjadi sebuah bidang kajian yang amat kaya, ditengarai dapat mengungkap poetika dan retorika yang digunakan oleh penutur sastra lisan.

Istilah poetika memiliki makna yang sempit dan luas. Dalam makna sempit, poetika adalah penelitian mengenai puisi dari sudut pandang linguistik (KBBI, 2008: 1086). Dengan kata lain, poetika berarti menggunakan metode linguistik untuk mengupas karya sastra, terutama puisi (Crystal dalam Kadarisman, 2010). Dalam arti luas, poetika adalah kajian terhadap fungsi puisi, yakni menonjolkan bentuk bahasa demi dampak estetis. Fungsi puisi dalam konteks ini sejajar dengan sifat-sifat kesastraan.

Bentuk kajian yang selanjutnya dihubungkan secara langsung bagi pengembangan penelitian juga diharapkan semakin berkembang bagi masyarakat dengan segala muatan pembelajaran di dalamnya. Penelitian pada *go'et* Manggarai ini, diharapkan memberi masukan tersendiri bagi situasi peradaban yang terus bertumbuh. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa kerja seni, ritual tradisi sekalipun, adalah cipta-karya terpenting bagi kemajuan berpikir sebuah masyarakat.

Sebelum kajian *go'et* berupa penelitian dilakukan, diinformasikan, ada tahap yang dilakukan selama revitalisasi tersebut, pertama melakukan koordinasi (sebelum ke daerah pengamatan juga dilakukan studi pustaka). Sebelum tahap kedua, setelah pengoordinasian, cakupan-

nya diharapkan pelatihan atas tradisi *go'et* berjalan dan membentuk wadah komunitasnya tersendiri. Juga bagi masyarakat (berbagai kalangan) sekitar. Masih tahap kedua (sekembalinya peneliti ke lapangan, yakni melibatkan masyarakat melakukan pementasan—tahap puncak revitalisasi sastra berjalan, kelak komunitas dapat terus bergerak (tetap konsisten mengusung pemikiran) terhadap *go'et* bersama masyarakat yang tergabung di dalamnya. Sasaran masyarakat yang terdapat di wilayah Ruteng Pu'u—selain kampung Cumbi, Karot, dan Reok secara tidak langsung.

Maka dari itu, Komunitas diharapkan terus “berjejak” dalam perhatiannya bagi suatu tradisi (*go'et*). Berjejak bersama pemangku kepentingan di sekitar, seperti kelurahan dan tetua adat kampung setempat, maupun para cendekia/seniman tradisi dalam pendekatannya bagi masyarakat. Sebuah pendekatan yang diharapkan (meski sudah) menjadi media pembelajaran dalam muatan lokal sehingga nilai-nilai moral menyatu bersama pelajar juga pendidik.

Di Manggarai, setiap urusan yang berhubungan dengan adat, identik dengan ritual, seperti pelepasan kepergian anak ke tanah rantau, diritualkan dengan *go'et*. *Go'et* tersebut bernama *Wuat Wa'i*. Penelitian ini berfokus pada *wuat wa'i* yang berada di Kampung Ruteng Pu'u, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan *go'et* dalam *wuat wai*. Bagaimanakah retorika *go'et* dalam *wuat wai*? Bagaimanakah makna *go'et* dalam *wuat wai*? Serta bagaimanakah nilai puitis *go'et* dalam *wuat wai*?

2. KAJIAN TEORI

Retorika merupakan kepandaian menuangkan gagasan atau teknik

pemakaian gagasan sebagai seni, baik untuk berbicara maupun untuk menulis (Keraf, 1985: 1-3, dalam Taum, 2011). Masih dalam Taum, dengan demikian studi retorika sastra lisan berkaitan dengan penelitian mengenai sarana bahasa yang dimanfaatkan oleh tukang cerita untuk mencapai efek maksimal terhadap pendengar yang hendak diyakinkannya. Sarana-sarana bahasa sastra itu diharapkan dapat dikaji setepat, selengkap, dan secermat mungkin, khususnya yang menimbulkan tanggapan tertentu dari pihak pendengarnya.

Tanggapan tertentu dari pendengar tersebut, dalam penelitian mengacu pada fungsi puitis, fungsi puitis berfokus pada bahasa itu sendiri, atau menonjolkan bentuk bahasa demi dampak estetis, menurut Roman Jakobson dalam Taum (2011:195).

Selain itu, penguatan teori berangkat dari landasan atas hasil konkret atas bahasa puitis, yakni bahasa yang bentuknya ditonjolkan demi dampak estetis. Warisan terpenting dari teori poetika Roman Jakobson yang berupa (a) prinsip keseimbangan dan kekuatan analisis struktural, dan (b) upaya menyibak misteri makna puitis (Kadarisman, 2010).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui pengamatan di lapangan, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi (1) dokumentasi sastra lisan dengan performanya, (2) dapat memberikan temuan baru dalam tradisi lisan yang secara tidak langsung memaksimalkan kekuatan teks.

4. PEMBAHASAN

4.1. Sekilas tentang Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur

“Maka dikisahkanlah bahwa sesungguhnya orang Manggarai adalah para perantau yang datang dari negeri lain”.

Manggarai berada di wilayah bagian barat pulau Flores. Tidak terlalu luas dan tidak terlalu besar bagi sebuah pulau, seperti halnya wilayah lain di Indonesia, tetapi boleh dianggap suatu wilayah yang mempunyai sejarah yang unik; bayangan akan masa lalu Manggarai yang berasal dari seorang perantau dari Minangkabau. Entah bagaimana motif asal usul Manggarai menjadi ada, biar bagaimana pun Manggarai adalah kemutlakan bahwa dari beragam keunikan yang dimiliki Manggarai, juga bagian dari denyut irama maritim tanah air kita.

Manggarai, dari segi geografis pada wilayah sebelah timur berbatasan dengan Wae Mokel, Wae Mapar, dan gunung serta batas alam lainnya hingga laut Flores. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Sape, utara dengan Laut Flores dan sebelah selatan dengan Laut Sawu. Administrasi pemerintahan daerah Manggarai berbatasan dengan Provinsi NTB di sebelah barat, dengan provinsi Sulawesi Selatan di utara dengan kabupaten Ngada di sebelah timur, dengan kabupaten Sumba Barat dan Sumba Timur di sebelah selatan.

Situasi dan kondisi geografis Manggarai, dalam Sejarah Daerah Manggarai (Doroteus Hemo, 1987/1988) terdiri dari bukit, gunung-gunung, dan dataran tinggi berselang-seling dataran rendah. Perbukitan dan gunung-gunung ini sebagian besar telah diketahui tingginya dari permukaan laut.

Daerah yang merupakan kabupaten paling barat dari provinsi NTT ini, secara administratif pada mulanya adalah satu kabupaten dari 14 kabupaten di NTT. Pada 2002, atas berbagai pertimbangan, disebabkan pertumbuhan masyarakat

semakin luas juga pelayanan pemerintahan yang semakin bertumbuh maka dibentuklah kabupaten Manggarai Barat. Pada 2007 pemekaran kembali diadakannya Manggarai Timur. Persoalan pembagian tersebut hanyalah situasi administratif saja karena secara kultural seluruh wilayah Manggarai adalah kesatuan yang disebut dengan Manggarai Raya.

4.2. Sekilas Tentang Sastra Lisan *Go'et*

Istilah *go'et* dalam bahasa Manggarai diartikan sebagai peribahasa. Turun temurun sejak zaman nenek moyang, saat berkumpul untuk menyelenggarakan ritus-ritus, *go'et* di dalamnya.

Go'et adalah ungkapan-ungkapan, pepatah, amsal, dalam bahasa Manggarai yang kaya arti dan nilai yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengarahkan manusia untuk mencapai kehidupan yang sesuai dengan norma yang lebih baik. Ungkapan-ungkapan ini memberikan model, arahan, dan petunjuk bagi manusia Manggarai dalam menjalankan hidupnya (Deki, 2011).

Go'et senantiasa menyatu dalam ritus-ritus adat di Manggarai. Dapat dikatakan, sastra lisan *go'et* merupakan “garam” bagi suatu tradisi karena belum ditemukan setiap ritual tanpa *go'et* di dalamnya. Kemudian *go'et* juga dapat didengarkan dengan nyanyian khas—secara langsung semacam pewartaan bagi khalayak umum.

Dalam pemaknaannya, seturut dikatakan Inosensius Sutam, *go'et* sebagai peribahasa atau ungkapan-ungkapan memang sama dengan *torok*. Tetapi, *torok* yang berisi ungkapan-ungkapan, oleh masyarakat Manggarai, lebih disebut dengan doa atau semacam ucapan wujud syukur. Kata lainnya, *torok* boleh dibilang sama dengan *go'et*, tapi *go'et* belum tentu disebut *torok*.

Go'et dalam perkembangannya pun bermacam motif dan tujuannya, seperti *go'et* yang mengedepankan nilai-nilai religius, nilai kesehatan, tentang persahabatan, kebijaksanaan, penguatan motivasi, menjaga nama baik, hubungan dengan leluhur, pergantian keturunan, *go'et* dalam perkawinan, *go'et* yang dalam hubungannya dengan tempat tinggal, hingga tentang permusuhan.

4.3. Keberadaan Sastra Lisan *Go'et* di Kabupaten Manggarai

Sastra lisan *go'et* merupakan salah satu produk budaya masyarakat Manggarai. Sebagai sebuah produk budaya, tradisi *go'et* ada dan hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat Manggarai. Tumbuh kembang serta eksistensi *go'et* bergantung pada sejauh mana para pelaku budaya menggunakan tradisi tersebut dalam segala sendi kehidupan mereka. Dalam tatanan budaya Manggarai, *go'et* menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam berbagai ritual yang dilaksanakan. Dalam konteks tuturan, *go'et* menjadi sarana (yang abstrak) utama sebagai pengantar pesan atau makna substansi dari ritual yang diselenggarakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan lewat pengamatan, wawancara langsung, serta terjun langsung ke masyarakat, Kanisius Teobaldus Deki dalam bukunya, 'Tradisi Lisan Orang Manggarai' menggolongkan *go'et* menurut jenis dan fungsinya sebagai *go'et* dalam hubungan dengan sesama dalam keluarga, *go'et* dalam kebersamaan dalam kampung, *go'et* dalam relasi dengan orang lain, *go'et* dalam relasi dengan penguasa/pemerintahan, *go'et* dalam relasi dengan leluhur/nenek moyang, dan *go'et* dalam relasi dengan Sang Pencipta/Tuhan.

Dari penggolongan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi/tuturan *go'et* hidup dan menhidupi masyarakat

pengampunya. *Go'et* mempunyai peranan yang cukup sentral dan mendapat tempat yang tinggi dalam sendi kehidupan masyarakat Manggarai. *Go'et* adalah falsafah hidup, pedoman, dan pegangan hidup.

Pegiat *go'et* dalam hal ini pegiat budaya Manggarai berusaha agar nilai-nilai luhur dalam *go'et* dan produk budaya lainnya tetap terpelihara dan terjaga hingga kelak masih bisa diwarisi oleh generasi Manggarai selanjutnya. Hal itu bisa dilakukan dengan berbagai cara, yakni dalam setiap ritual atau upacara adat, *Go'et* menjadi sarana utama penyampai pesan yang berkaitan dengan tema ritual tersebut.

Adapun kendala utama yang dihadapi masyarakat atau komunitas adat adalah bagaimana mencari generasi muda yang bisa menjadi penutur *go'et*, karena para penutur *go'et* yang masih eksis saat ini rata-rata diisi oleh kaum tua yang sudah lanjut usia. *Go'et* bukanlah ilmu pengetahuan yang bisa diajarkan seperti pelajaran di sekolah-sekolah. Bukan pula seperti pelatihan-pelatihan informal (teknis/kursus) yang bisa dilakukan secara praktis dan instan. Mencari penutur *go'et* seperti mencari guru kehidupan. Penutur *go'et* harus bisa memberi teladan tidak saja melalui sikap dan tingkah lakunya, tetapi yang paling utama adalah melalui tutur katanya. Karena apa yang ia tuturkan/sampaikan terutama dalam konteks ritual, menjadi jembatan penghubung antara kehidupan manusia dengan Pencipta, leluhur, dan semesta. Berhasil tidaknya sebuah pesan yang disampaikan dalam ritual *go'et* tergantung kecakapan, wawasan, dan kepribadian/tingkah laku sang penutur.

4.4. Wuat Wa'I dalam Tradisi Lisan *Go'et*

Retorika, makna, dan nilai puitis dalam tradisi *go'et* yang dilaksanakan diwujudkan dalam ritual *wuat wa'i*.

Wuat artinya bekal, dan *wai* artinya kaki. Dari dua kata tersebut dapat dipahami bahwa *wuat wa'i* merupakan ritual memberi bekal kepada seseorang (anak) yang akan pergi merantau atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tahapan dan instrumen yang harus dilaksanakan dalam ritual *wuat wa'i* adalah pertama meminta restu leluhur (dilaksanakan di pekuburan), kemudian di dalam rumah, yakni *rahi pa'ang olo ngaung musu* (menyapa tamu undangan yang datang dengan lantunan *go'et*), *torok/manuk turak* (puncak ritual/penutur *go'et* akan bertutur kurang lebih sepuluh menit dengan bahasa-bahasa yang sarat makna dengan instrumen seekor ayam jantan), *toto urat* (penutur memeriksa urat ayam untuk melihat pertanda/nasib apa yang akan menaungi si anak).

Setelah pelaksanaan *wuat wa'i*, para sesepuh, tamu undangan, dan masyarakat pun saling berdiskusi. Para sesepuh bersaksi bahwa tidak mudah mewariskan *go'et* ke anak muda. Memerlukan pendekatan yang berbeda, konsisten dan kontinu. Karena *go'et* bukanlah seperti mata pelajaran yang bisa diajarkan di kelas. Menurut mereka, ke depan *go'et* perlu diajarkan di sekolah, namun dikemas dengan warna yang berbeda tanpa meninggalkan keasliannya. Dalam sebuah diskusi dengan para akademisi, mereka menyimpulkan bahwa *go'et* harus didokumentasikan atau dibukukan. Kelak, generasi muda masih mengenal warisan leluhurnya.

Tahap ini merupakan tahap inti dari ritual *wuat wa'i*. Sang juru bicara sambil memegang seekor ayam putih, akan menuturkan syair-syair *go'et* yang pada intinya memohon berkat dari sang pemilik kehidupan dan juga para leluhur. Selain itu juga meminta restu dari seluruh keluarga besar, seluruh warga kampung, serta semua entitas yang pernah bersinggungan atau berkaitan dengan anak/orang yang diritualkan. Ayam putih

melambangkan kemurnian, kepolosan, dan ketulusan. Pada akhirnya ayam kemudian disembelih dan darahnya disimpan pada sebuah wadah (piring). Berikut retorika, makna, sekaligus nilai-nilai kehidupan tersebut.

Turak Manuk

*Denge le meu empo, one meu keta
di ata letang gerak retang redak
mori agu ngaran bate jari agu
dedek ata pande dise ame kudut
laleng lakon empo dite hi priska ho.*

*Neka manga candang one
ngampang, neka manga sandong
one ngalor, neka manga manjak one
salang neko do'ong one golo. Meu
keta ata nipu riwu, ongko do, latang
te heis loleng lakon one salang hia.*

*Kawe nggos bilang golo kawe
nggalas bilang tana hia, par keta
neho ntala paka, gerak neho ntala
gewang, neho lesop penong, lalong
bakok do lakon lalong rombeng koe
du kolen. Ho de lami lalong bakok e
te teti hang kolang pujut mu'u
kamping meu ende agu ema tua eta
lando ngaso wan turung cucu. Te
can kole wancang garang eta ulu
panga ce'e newes reweng, lo'o
tombo emad yola agu ended yola,
woko cangkir cemol kaut ngasang
SMP wuat tukan anak bara hia
priska. Toe ma cakal liha ngasang
kawe ngalas, toe ma dopon liha
ngasang kawe molor. Tegi kamping
ata riang agu ise paka nai ca anggit
tuka ca lelang. Porong one lakon
kole, bolo kid ite latang pande
weang gerak wancing nggaring,
pu'ung ce mai Manggarai na keta
larantuka le. One salang neka
manga caka le watang neka manga*

*dong le pongkor. Ho de lalong
bakok latang wuat lakon. Lalong
pondong du ngon lalong rombeng
koe du kolen.*

Terjemahannya:

Dengarlah

kalian para leluhur
karena pada kalianlah penghubung
cahaya
jembatan (tangga) kepada Tuhan sang
pemilik dan pencipta menciptakan
leluhur kami
supaya kita sama-sama membantu
perjalanan
dari cucu kita ini.
Jangan ada penghalang di tebing
jangan sampai tersandung di sungai
jangan ada penghambat di jalan
jangan sampai tertahan di bukit
Kalianlah yang mengayom
menyatukan semua
membuka jejak jalan dalam
perjalanannya.

Makna **Dengarlah** adalah nenek moyang sangat dipercaya oleh masyarakat Mangarai sebagai media penghubung dalam doa kepada pencipta/Tuhan Maha Kuasa. Nenek moyang atau leluhur, khususnya dimaknakan pendoa bagi keluarga atau garis-garis keturunannya.

Pencarian

Dia mencari ilmu dan kelancaran di
mana saja
semoga terbit seperti bintang penuh
terang seperti bintang dini hari
penuh seperti matahari
ayam jantan putih waktu engkau
berangkat

semoga seperti ayam jantan yang
gagah saat engkau kembali pulang.

Makna **Pencarian** adalah harapan yang disematkan kepada seorang, dalam hal ini anak, yang hendak pergi ke suatu tempat. Harapan yang tidak sekadar ungkapan biasa dari permohonan, tetapi doa dengan segala pencapaian akan ditempuh. Doa dengan harapan sebelum berangkat serta sepulangnya suatu hari nanti dalam keadaan yang baik juga.

Persembahan

Inilah ayam jantan putih dari kami
sebagai makanan yang hangat untuk
kalian santap
wahai para leluhur dari yang sulung
sampai yang bungsu.
Satu lagi tempat duduk yang terhormat
melembutkan suara dari bapaknya
karena telah berakhir pendidikan
tingkat SMP-nya
sebagai bekal untuk kehidupan
selanjutnya

Dia tidak mengingkari mencari ilmu
dia tidak berhenti mencari hidup yang
lurus

Mohon penyertaan dalam hidup
semoga mereka bersatu hati dan tujuan
Semoga dalam perjalanannya
kalianlah tetap yang di depan untuk
membersihkan segala hambatan
sejak dari Mangarai, sampai di tanah
Larantuka.

Makna **Persembahan** tersebut sebagai tanda ketulusan pemberian rezeki kepada para leluhur. Persembahan yang berupa peranggapan bahwa leluhur atau segenap para *mori/mori kraeng* dianggap terlibat aktif dalam restu dari segala niat yang sudah diharapkan melalui per-

mohonan dalam ucapan (*go'et*). Masyarakat Manggarai yang memuliakan hubungan kosmos antara manusia, leluhur dan Tuhan Raja Semesta Alam, menganggap perlu untuk memberikan persembahan supaya segala harapan dapat terjadi dengan baik.

Harapan

Di jalan tidak ada badai dan musibah
yang menghadang

Inilah ayam jantan putih sebagai
bekalmu

Ayam jantan yang putih waktu pergi
semoga ayam yang gagah saat engkau
kembali pulang.

Makna **Harapan** disatukan ke dalam simbol ayam putih. Penyatuan tersebut menandakan sesuatu hal yang bersih. Selain itu, juga putih yang dimaknakan sebagai tanda ruang yang dapat diwarnakan dengan apa saja. Kelak bersih dan putihnya nanti dapat diberikan warna sampai kepulangannya kelak dari tanah perantauan.

*Ca leng candang koe latang meu ende
agu ema wura agu ceki ine ame laing
larantuka, ne nggitu kole ine ame capo
mese etad ata ngaso wad ata cucu ata
tadu le wata tatap le tana, one meu
keta de ngasang ata luju mu'u le emas
lema letang agu wali, one mai letang
kenda lu'ut ngasang ruku pake
ngasang pande dise ame duur ise empo
ho de lalong bakok kudut teing hang
kolang pujut mu'u saka cangkem,
porong lalong pondong du ngon wuat
lakon lalong rombeng koe du koleyn.
One mai ngasang delek reweng
mongkod toambo kempil tegi de*

*ngasang koa agu anak wai kali mad
yola agu ended yola, one meu itu kali
luju mu'u emas lema lelang ngger le
mori dedek ba one mori ngaran, lalong
bakok latang teing hang kolang pujud
mu'u saka cangkeng wuat ngasang
wain, kudut hi enu priska kali haeng
taung liha pate kawé dumpu taung liha
bate nuk, latang kudut jari tau agu dia
diang. Ise ended agu ise emad kole
musi mai etad ata ngaso wad ata cucu
raes keta neho nakeng ca wae rinduk
keta neho ipung ca tiwu kawé molor
bilang golo kawé nggalas bilang tana
antil anak wai hi enu Priska. Neka keta
manga pongo le mbolot agu pedeng le
weleng cai one pate sekolan olo le
larantuka. Porong le mai ngasang
pepek reweng kali pepil tegi de
ngasang anak wai agu koa laing meu
taung ata tiba agu cakad eme manga
toso agu tondek, neka mai cai one sai
neka manga tu'a one ranga, ho keta
lalong bakok teing hang kolang pujud
mu'u saka cangkeng wuat ngasang
wain, lalong bakok du lakon lalong
pondong du ngon lalong rombeng tai
du kolen.*

Terjemahannya:

Penyatuan

Semoga kalian bersatu hati juga wahai
leluhur di Larantuka tungku besar
sulung sampai bungsu dibungkusi oleh
tanah

kalian semualah mulut halus
lidah yang beremas serta segala
sesuatunya yang baik ada padamu
inilah ayam jantan putih untuk
makanan yang hangat

Semoga seperti ayam jantan putih yang polos waktu pergi dan pulang seperti ayam jantan yang gagah
 Demikian pula permintaan dari orang tua
 semoga mampu mendapatkan semua ilmu yang dicari
 bekal untuk hidupnya kelak dari belakang kakaknya yang sulung sampai yang bungsu akan selalu mendoakan
 Semoga tidak ada yang mengikatnya dan membuatnya berubah ketika ia di sekolah
 Inilah ayam jantan putih yang kami persembahkan
 Semoga ia berangkat seperti kepolosan dan ketulusan
 dari ayam ini dalam mencari ilmu pulang seperti ayam yang gagah.

Makna **Penyatuan** mengisyaratkan kebersamaan terhadap leluhur/nenek moyang yang dituju, yakni tempat perantaraan di Larantuka. Di dalamnya termuat harapan dan doa supaya leluhur yang ada di Manggarai dan Larantuka kelak mendoakan selalu mendoakan sehingga segala harapan terwujud dari apa yang paling dicita-citakan. Tentu saja, berangkat dan pulang dan bersih seperti putih ayam.

Hitut ca salang tura agu tombo kamping meu ende agu meu ema mede ine ame laing larantuka laing wotol nggitu kole ruku ce'e ata elor cama beo labar cama natas. Andor kali one mai ngasang cekil cemol sekolan manga pirik nipi toe jiri ata toe pantil toe jari, one lalong bakok wuat wai lalong pondong do ngon lalong

rombeng tai du kolen cipa agu kando nggitu kole agu toni one wae laun one lesa salen sanggen koe kali ngasan na ata nggalas na ata ngalis lite gerak ngasang nuk cangkir cemol one mai SMP hi enu Priska hoo. Kapu agu naka ndel lobo bekek kapu bolo pa'a ndeol one toni. Kali hitu tae, kali hitu torok pekok kali ho toe lau patut toe pinga sina tura one urat baro one manuk. Ngaor agu mbolot manuk ho tong toe kon tokon meka one wae weja toe caro agu ata caun ngasang lalong bakok du lakon lalong pondong du ngon lalong rombeng tai du kolen. Comba keta hitu ende agu ama, anak ata ngaso agu anak ata cucu. Nggitu kole meu ende tua agu ema tua meu hura agu ceki le bea peang compang. Nggitu kole meu ngasang ende ema sapo mese likang langkas etas ata ngaso wan ata cucu. One mai ngasang nggerek reweng agu mongko tombo lelung hitu diang ngger leng letang koe nggari etan nipu wintuk tenggug sais meu latang one mai kekep keng aku tipa kinda kudut senget koe le mori dedek du laing mori jari pati jari agu widang di'a diha. Par koe neho ntala paka kali, gerak koe neho ntala gewang, bombor neho lesa, lalong bakok de wuat lakon lalong pondong du ngon lalong rombeng tai du kolen. Kali hitu tae, kali hitu torok ata kop kali senget koe lite mori dedek laing koe lite mori jari tura one urat baro one manuk. Rencep paka cekel ndeng, bombom pesum, langkas majan.

Terjemahannya:

Perihal Permohonan

Satu lagi permohonan untuk kalian
wahai para leluhur
dari keluarga Larantuka dan keluarga
Wotol
begitu juga di sini yang sama-sama
mencari hidup
kampung sebagai tempat bermain
bersama
Semoga dijauhkan dari segala mimpi
buruk yang menghantui menghambat
segala rencana
semuanya dileburkan dalam ayam
jantan putih ini
dibuang bersama air yang mengalir
tenggelam bersama matahari yang
terbenam
Semoga lancar seperti saat ia tamat
sekolah ini
Kami memangku dan menyambutnya
dengan penuh kebahagiaan
Seperti itu pula semua permohonan
dan harapan
semoga ditunjukkan melalui urat ayam
ini.
Segala yang buruk dan jahat
dileburkan dalam ayam putih ini

Makna **Perihal Permohonan** menyiratkan komunikasi dua arah di antara leluhur pada keluarga yang ada di Larantuka dan keluarga yang ada di Wotol. Harapan berupa doa dari kedua keluarga semoga selalu menyertai keberangkatan, proses belajar selama di perantauan, dan kepulangannya kelak. permohonan yang juga tidak ada lagi keburukan serta kejahatan karena sudah dileburkan pada simbol ayam putih putih nan bersih.

Semoga

Semoga pergi seperti ayam jantan
putih yang polos
pulang seperti ayam yang gagah
Sujud juga untuk orang tua
Anak sulung sampai yang bungsu.
Sujud juga untuk para leluhur yang ada
di dunia seberang
dan di tempat persembahan di luar
juga keluarga besar bersatu seperti
tungku besar
mendukung perjalanan anak mencari
bekal
hidup dan kehidupannya kelak.
Semoga terbit seperti bintang yang
penuh
terang seperti bintang dini hari
mekar seperti matahari
semoga seperti ayam jantan putih yang
polos saat dia pergi ketika pulang
seperti ayam jantan yang gagah dan
berisi. Biarlah dia memiliki
kebijaksanaan sebagai bekal hidup.
Berilah tanda dan petunjuk pada usus
dan empedu ayam ini, sehingga kami
bisa membaca maksud dan restu
kalian.

Makna **Semoga** menyimpan sekaligus menyiratkan banyak harapan; mulai dari perantau, keluarga yang ditinggalkan dan lingkungan keluarga terdekat sekaligus memiliki hubungan keluarga, dan terpenting adalah restu leluhur yang kelak mendoakannya kepada Tuhan.

5. SIMPULAN

Dalam pemaknaannya, *go'et* sebagai peribahasa atau ungkapan-ungkapan memang sama dengan *torok*. Tetapi, *torok* yang berisi ungkapan-

ungkapan, oleh masyarakat Manggarai, lebih disebut dengan doa atau semacam ucapan ujud syukur. Kata lainnya, *torok* boleh dibilang sama dengan *go'et*, tapi *go'et* belum tentu disebut *torok*.

Go'et dalam perkembangannya pun bermacam motif dan tujuannya, seperti *go'et* yang mengedepankan nilai-nilai religius, nilai kesehatan, tentang persahabatan, kebijaksanaan, penguatan motivasi, menjaga nama baik, hubungan dengan leluhur, pergantian keturunan, *go'et* dalam perkawinan, *go'et* yang

dalam hubungannya dengan tempat tinggal, hingga tentang permusuhan.

Go'et di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, persisnya di Kampung Ruteng Pu'u secara langsung, dapat dikatakan, bagian dari eksistensi sastra. Hal itu tampak ketika ditemukannya bentuk-bentuk pilihan kata yang secara langsung menampilkan tipografi, irama, sekaligus bunyi-bunyian sarat makna. Sarat makna tersebut mewujudkan pada retorika, makna, dan puitika dalam teks-teks *go'et*.

DAFTAR PUSTAKA

- Deki, Kanisius Teobaldus. 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai*. Jakarta: Parrhesia Institute.
- Katubi. (2011). "Bahasa Minoritas Dan Konstruksi Identitas Etnik Pada Komunitas Bahasa Kui Di Alor, Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Masyarakat Indonesia (MI)*, XXXVII (2) , 119-219.
- Sutam, Inosensius. 2016. *Ca Leleng Do, Do Leleng Ca*. STKIP St. Paulus Ruteng.
- Hutomo. 2000. "Pemberdayaan Komunitas Sastra Indonesia di Daerah". Dalam buku *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. Pemanfaatan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Havilan, William A. 1988. "Antropologi, terjemahan RG. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Herlambang, Wijaya. 2014. *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Yogyakarta: Marjin Kiri Publisher
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kadarisman, 2010. *Puitika Linguistik Pasca-Jacobson: Tantangan Menjaring Makna Simbolik. Makalah*. Tanpa tahun.
- Pusat Bahasa, Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Toda, Dami N. 1999. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah

Narasumber

1. Dr. Inosensius Sutam (Pater sekaligus dosen di STKIP St. Paulus, Ruteng, Manggarai)
2. Maksimus Antar (Tua adat di Kampung Ruteng Puú)
3. Tarsisius (Tua adat di Kampung Ruteng Puú)
4. Johannes Ehok (Tua adat di Kampung Karot, Ruteng)